



HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEPATUHAN IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI DESA CITALEM KECAMATAN CIPONGKOR KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2026

Hermawati DD¹, Mufti IR², Barbara MAD³

¹²³Program Studi Sarjana Kebidanan

Institut Kesehatan Rajawali Bandung, Jl. Rajawali Barat No 38 Bandung

Email Korespondensi: denandadea824@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu upaya penting dalam memberikan perlindungan kepada anak terhadap berbagai penyakit yang dapat dicegah. Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dukungan suami. Dukungan suami dapat membantu ibu dalam memperoleh informasi, motivasi, pendampingan, serta bantuan dalam memenuhi imunisasi anak. Tujuan penelitian: Mengetahui hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Desa Citalem Kecamatan Cipongkor Tahun 2026. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan jenis desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian 161 responden. Data dukungan suami diperoleh melalui kuesioner, sedangkan kepatuhan ibu dinilai berdasarkan kelengkapan imunisasi. Analisis hubungan menggunakan *uji Chi-square*. Hasil Penelitian: Sebanyak 79 responden (49,1%) tidak mendapatkan dukungan dan 83 responden (51,6%) tidak patuh dalam kelengkapan pemberian imunisasi dasar. Hasil uji Chi-square diperoleh p-value = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 19–24 bulan. Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Desa Citalem. Ibu yang mendapatkan dukungan suami memiliki proporsi kepatuhan yang lebih tinggi.

Kata kunci: Dukungan suami, Kepatuhan Ibu, Imunisasi Dasar Lengkap

ABSTRACT

Complete basic immunization is one of the important efforts to protect children against various vaccine-preventable diseases. Maternal compliance with complete basic immunization can be influenced by various factors, one of which is husband support. Husband support can help mothers obtain information, motivation, and assistance, as well as help in ensuring that their children are immunized. Objective: To determine the relationship between husband support and maternal compliance with complete basic immunization in Citalem Village, Cipongkor District, in 2026. Methods: This study used an observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 161 respondents. Data on husband support

were obtained through a questionnaire, while maternal compliance was assessed based on the completeness of immunization. The relationship was analyzed using the Chi-square test. Results: A total of 79 respondents (49.1%) did not receive support and 83 respondents (51.6%) were non-compliant with the completeness of basic immunization. The Chi-square test yielded a p -value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between husband support and maternal compliance with complete basic immunization among infants aged 19–24 months. Conclusion: There is a significant relationship between husband support and maternal compliance with complete basic immunization in Citalem Village. Mothers who received husband support had a higher proportion of compliance.

Keywords: husband support, maternal compliance, complete basic immunization

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF tahun 2025, cakupan imunisasi global menunjukkan peningkatan pascapandemi COVID-19, namun masih terdapat sekitar 14 juta anak di dunia yang belum mendapatkan imunisasi dasar (*zero-dose children*) dengan Indonesia menempati posisi keenam tertinggi yaitu 1,3 Juta anak tidak menerima imunisasi dasar. WHO melaporkan bahwa cakupan imunisasi global berada pada kisaran 84–85%, tetapi angka tersebut masih berada di bawah target global yang ditetapkan untuk mencapai *herd immunity* secara optimal. Rendahnya cakupan imunisasi terutama terjadi di negara berkembang akibat keterbatasan akses pelayanan kesehatan, kurangnya edukasi keluarga, serta rendahnya dukungan sosial dalam keluarga. (WHO, 2025). Secara global cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2023 mencapai 84% dan meningkat pada tahun 2024 mencapai 85% (WHO, 2025).

Imunisasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Kasus penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kelengkapan imunisasi dasar dapat menyebabkan penyakit campak, rubella, difteri, polio, tetanus neonatorum (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit menular yang dilakukan untuk menciptakan kekebalan masyarakat secara menyeluruh (*herd immunity*). Jika sebagian besar penduduk telah mendapatkan vaksinasi sesuai jadwal, maka risiko penyebaran penyakit dapat ditekan sehingga masyarakat, terutama bayi dan anak, memperoleh perlindungan yang lebih optimal terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Untuk membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*), cakupan imunisasi rutin perlu mencapai sekurang-kurangnya 95% dan dilakukan secara merata hingga tingkat desa atau kelurahan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus mendorong pemerintah daerah terutama dinas kesehatan agar dapat meningkatkan cakupan imunisasi hingga mencapai target. Dalam program imunisasi nasional, pemerintah memberikan imunisasi rutin lengkap pada anak yang meliputi vaksin *Bacillus Calmette-Guérin* (BCG), Hepatitis B, Polio, Rota Virus, Difteri, Tetanus, Pertusis (DTP), PCV, IPV, serta Campak. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Di Indonesia, Imunisasi rutin terbagi menjadi dua kategori yaitu imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan. Jadwal pemberian imunisasi vaksin dalam kedua kategori ini disesuaikan dengan usia anak, Imunisasi dasar berfungsi sebagai Langkah awal dalam mencegah berbagai penyakit menular, sementara imunisasi lanjutan diperlukan untuk memastikan daya tahan tubuh anak tetap optimal seiring dengan pertumbuhannya. (Darmayanti, et al 2025)

Peran pemerintah dalam menanggulangi penurunan cakupan imunisasi dengan cara melaksanakan kampanye imunisasi kejar dan imunisasi tambahan melalui Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) pada tahun 2022, yang menjangkau 26,5 juta anak dengan vaksin campak dan rubella, 1,3 juta dengan vaksin polio dan 2 juta dengan vaksin DTP-HB-Hib. Pada

tahun 2022 Indonesia mencapai 94,6% cakupan imunisasi lengkap melebihi target Nasional sebesar 94,1% namun selama beberapa tahun terakhir telah terjadi beberapa wabah penyakit yang dapat di cegah dengan vaksin di daerah yang masih memiliki cakupan imunisasi yang rendah, salah satunya penyakit campak.

Pelayanan kesehatan bayi diberikan sekurang-kurangnya empat kali selama bayi berusia 29 hari sampai 11 bulan. Pelayanan tersebut mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemeriksaan kondisi kesehatan, pemberian vitamin, serta pemenuhan imunisasi sesuai usia bayi. Imunisasi dasar pada bayi diberikan secara bertahap, yaitu Hepatitis B dosis lahir atau HB-0 pada usia 0 bulan, BCG dan polio tetes dosis pertama pada usia 1 bulan, DPT-HB-Hib dosis pertama, polio tetes dosis kedua, PCV dosis pertama, dan Rotavirus dosis pertama pada usia 2 bulan, DPT-HB-Hib dosis kedua, polio tetes dosis ketiga, PCV dosis kedua, dan Rotavirus dosis kedua pada usia 3 bulan, DPT-HB-Hib dosis ketiga, polio tetes dosis keempat, IPV dosis pertama, dan Rotavirus dosis ketiga pada usia 4 bulan, serta Campak-Rubela dosis pertama dan IPV dosis kedua pada usia 9 bulan. Perlindungan yang diperoleh melalui imunisasi dasar perlu dipertahankan dengan pemberian imunisasi lanjutan. Pada usia 12 bulan, anak diberikan PCV dosis ketiga, sedangkan pada usia 18 bulan diberikan DPT-HB-Hib dosis keempat dan Campak-Rubela dosis kedua. (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan, Cakupan imunisasi di Indonesia pada tahun 2024 yaitu 83,9% sedangkan cakupan imunisasi dasar lengkap pada tahun 2025 mencapai 80,2%, atau turun sebesar 2,89 poin presentase, penurunan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan imunisasi dasar lengkap di Indonesia masih menghadapi tantangan karena capaian tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan dan masih ditemukan sekitar 960.000 anak yang tergolong sebagai *zero-dose children*, yaitu anak yang belum pernah mendapatkan imunisasi sama sekali.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia cakupan imunisasi dasar lengkap provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 - 2025 yaitu tahun 2024 sebesar 93,2% dan tahun 2025 sebesar 92,2% belum mencapai target Renstra (Rencana strategis) yaitu 95%. Begitupun cakupan imunisasi dasar di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024 sebesar 81,8% dan pada tahun 2025 sebesar 88,8 % terdapat peningkatan namun masih dibawah target yaitu 95%. (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2025) Berdasarkan laporan Puskesmas Citalem, dengan target imunisasi dasar lengkap sebesar 100% cakupan imunisasi dasar pada wilayah kerja puskesmas citalem pada tahun 2025 hanya mencapai 80.2% dan pada tahun 2026 (bulan Januari – Mei) hanya mencapai 69,1% sedangkan cakupan imunisasi dasar di Desa Citalem pada tahun 2025 hanya mencapai 80,1% dan pada tahun 2026 (bulan Januari – Mei) hanya mencapai 62,1%. (Puskesmas Citalem, 2026)

Dampak jika anak tidak diimunisasikan dasar lengkap, maka anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi. Penyakit yang bisa menyerang anak yang tidak diimunisasi lengkap adalah hepatitis, TBC, batuk rejan, difteri dan campak. Dampak lain tidak diimunisasikan menyebabkan penurunan angka harapan hidup, meningkatkan risiko penyakit yang bisa berujung fatal, membutuhkan biaya tinggi untuk pengobatan dan perawatan (WHO, 2021). Menurut Kementrian Kesehatan RI, Rendahnya cakupan imunisasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor penerimaan keluarga, persepsi terhadap keamanan vaksin, serta keterbatasan informasi mengenai jadwal imunisasi. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa anak tidak mendapatkan imunisasi karena tidak memperoleh izin dari keluarga sebesar 47%, takut terhadap efek samping sebesar 45%, tidak mengetahui jadwal imunisasi sebesar 23%, serta adanya anggapan bahwa imunisasi tidak penting sebesar 22%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan imunisasi masih kuat pada aspek pengetahuan, sikap, kepercayaan masyarakat terhadap manfaat imunisasi dan pada dukungan keluarga. (Kementrian Kesehatan RI, 2025)

Sedangkan menurut Handayani tahun 2018, Kelengkapan imunisasi dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penyakit tertentu yang sedang diderita bayi, sulitnya akses terhadap layanan imunisasi, hambatan jarak/geografis, keamanan, sosial-ekonomi, pendidikan ibu yang rendah, pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya imunisasi, jumlah anak di keluarga, umur ibu dan dukungan suami/keluarga yang kurang, waktu & jarak dari rumah ke tempat pelayanan imunisasi dan media informasi yang diterima ibu sangat kurang serta perilaku dan kepatuhan ibu dalam membawa bayi ke fasilitas kesehatan.

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi dasar tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku dan kepatuhan ibu dalam membawa bayi untuk memperoleh imunisasi. Menurut konsep *adherence*, kepatuhan merupakan perilaku individu yang muncul melalui interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien, sehingga pasien memahami rencana pengobatan beserta konsekuensinya, kemudian menyetujui dan melaksanakan rencana tersebut. Kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh perilaku kesehatan, yaitu respons individu terhadap kondisi yang berhubungan dengan kesehatan maupun penyakit. Dalam hal ini, kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayi termasuk salah satu bentuk perilaku kesehatan. Lawrence Green dalam teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan tingkat kepatuhan serta kesadaran ibu dalam memberikan imunisasi kepada bayi. (Notoatmodjo, 2014)

Keberhasilan program imunisasi tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun mental sangat dipengaruhi oleh perhatian dan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga, suami sebagai kepala keluarga memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait kesehatan anak. Oleh karena itu, suami diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengasuhan dan perawatan anak, termasuk mendukung pemberian imunisasi dasar lengkap. (Musrah, 2022).

Dukungan suami memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku istri, terutama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tanggung jawab kesehatan keluarga, suami sebagai orang terdekat bagi istri dapat memberikan dorongan, perhatian, informasi, serta bantuan nyata dalam kesehatan balita termasuk pemberian imunisasi. Dukungan tersebut dapat memperkuat motivasi ibu untuk membawa anak memperoleh pelayanan kesehatan yang tepat. Oleh karena itu menurut Lestari, dkk (2026) dukungan suami dapat menjadi pengaruh besar dalam perilaku atau kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi anaknya. Bentuk keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui dukungan suami terhadap istri dalam pelaksanaan imunisasi anak. Dukungan suami memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku istri terutama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tanggung jawab kesehatan keluarga. Sebagai orang terdekat, suami dapat memberikan dorongan, perhatian, informasi, serta bantuan nyata terkait kesehatan balita, termasuk pemberian imunisasi. Dukungan tersebut mampu memperkuat motivasi ibu untuk membawa anak memperoleh pelayanan kesehatan yang tepat. Dukungan yang diberikan suami dapat memperkuat motivasi ibu untuk membawa anak memperoleh imunisasi secara lengkap dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. (Rahmawati et al., 2024).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. Penelitian yang dilakukan Nugrahawati dkk. (2025) menunjukkan hubungan yang bermakna yaitu sebagian besar suami tidak memberikan dukungan terhadap imunisasi dasar, dan kondisi ini berhubungan signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Dengan kata lain, semakin baik dukungan suami, semakin besar peluang imunisasi dasar dilakukan secara

lengkap. Begitupun menurut penelitian yang dilakukan oleh Heni Rahmawati dkk. (2024) menjelaskan bahwa dukungan suami berperan sebagai faktor eksternal yang dapat memperkuat motivasi ibu dalam melakukan imunisasi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan motivasi ibu balita usia 18–24 bulan untuk melakukan imunisasi, sehingga peran suami menjadi penting untuk diperhatikan dalam upaya peningkatan cakupan imunisasi. Orang tua seharusnya memahami bahwa imunisasi merupakan hak anak yang wajib dipenuhi, karena melalui imunisasi anak dapat terlindungi dari berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan, bahkan kematian, padahal penyakit tersebut sebenarnya dapat dicegah. Namun demikian, dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, khususnya imunisasi, tenaga kesehatan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah adanya ibu atau keluarga yang menolak atau tidak bersedia memberikan imunisasi kepada anak dengan berbagai alasan. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya dukungan dari keluarga dalam mendukung pemberian imunisasi kepada anak. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Menurut data Puskesmas Citalem tahun 2025 jumlah balita di Desa Citalem adalah sebanyak 390 sedangkan balita usia 19-24 bulan pada tahun 2026 adalah sebanyak 166. (Profil Desa Citalem, 2026). Menurut Data Puskesmas Citalem, dengan target imunisasi dasar lengkap sebesar 100%, cakupan imunisasi dasar pada wilayah kerja puskesmas citalem pada tahun 2025 hanya mencapai 80,2% dan pada tahun 2026 (bulan Januari – Mei) hanya mencapai 69,1% sedangkan cakupan imunisasi dasar di Desa Citalem pada tahun 2025 hanya mencapai 80,1% dan pada tahun 2026 (bulan Januari – Mei) hanya mencapai 62,1%. (Puskesmas Citalem, 2026) Cakupan ini lebih rendah dibandingkan cakupan imunisasi didesa-desa lainnya yang ada di wilayah kerja Puskesmas Citalem yaitu Desa Sukamulya sebanyak 63%, Desa Cicangkanghilir hanya mencapai 64%, Desa Cijenuk 63,1%, Desa Mekarsari 63,6%, Desa Neglasari 63,9% dan Desa Girimukti sebesar 63,2%.

Berdasarkan data capaian imunisasi di Puskesmas Citalem pada tahun 2026, terdapat jenis imunisasi yang masih memiliki capaian paling rendah yaitu imunisasi campak-rubela (MR) dosis kedua yaitu sebesar 48%, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum memperoleh imunisasi sesuai dengan jenis dan dosis yang seharusnya diberikan berdasarkan usianya. Dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi dasar lengkap dan mencapai target 100%, Puskesmas Citalem melakukan berbagai upaya peningkatan cakupan imunisasi, salah satunya melalui program imunisasi kejar bagi anak yang belum mendapatkan imunisasi atau mengalami keterlambatan pemberian imunisasi sesuai jadwal. Upaya ini dilakukan untuk melengkapi status imunisasi anak yang belum lengkap. Selain itu, dilakukan juga pelayanan imunisasi melalui posyandu serta pemantauan status imunisasi anak yang juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan cakupan imunisasi di wilayah Puskesmas Citalem.

Rendahnya cakupan imunisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ketersediaan pelayanan kesehatan, kesehatan anak, akses pelayanan kesehatan, jarak atau kondisi geografis, persepsi terhadap keamanan imunisasi, sosial ekonomi, Pendidikan ibu, pengetahuan ibu, jumlah anak, umur ibu, dukungan suami atau keluarga, waktu dan jarak menuju tempat pelayanan, media informasi serta perilaku dan kepatuhan ibu dalam membawa anak ke fasilitas kesehatan. Desa Citalem adalah salah satu desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Citalem, berlokasi di wilayah kecamatan Cipongkor dengan karakteristik wilayah perdesaan & perbukitan, sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi oleh kondisi jarak, transportasi dan persebaran pemukiman. Namun, dari sisi akses pelayanan kesehatan, Masyarakat Desa Citalem telah didukung dengan tersedianya posyandu di setiap RW, sehingga pelayanan kesehatan termasuk imunisasi dapat lebih mudah dijangkau oleh Masyarakat.

Dari berbagai faktor tersebut, peneliti memilih dukungan suami sebagai variabel yang diteliti karena berdasarkan studi pendahuluan ditemukan adanya permasalahan terkait dukungan suami di Desa Citalem. Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas program imunisasi puskesmas didapat bahwa rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah ini disebabkan salah satunya oleh kurangnya dukungan dari suami untuk melakukan imunisasi, seperti tidak bisa mengantar ibu dan bayi, memarahi ibu di saat bayi mengalami demam atau mengalami efek samping dari imunisasi, ketidaktahuan suami terhadap pentingnya imunisasi atau adanya rasa ketidakpercayaan terhadap manfaat dari imunisasi. Begitupun berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki anak usia 19-24 bulan di Desa Citalem, diperoleh bahwa 2 ibu menyatakan suami memberikan dukungan terhadap imunisasi. Sementara itu, 3 ibu mengaku kurang mendapatkan dukungan dari suami, salah satu ibu menyampaikan bahwa suaminya khawatir anak mengalami demam setelah imunisasi, bahkan ibu lainnya menyatakan pernah dimarahi suami ketika anak mengalami demam setelah imunisasi sehingga kurangnya kepatuhan ibu untuk mengantarkan anaknya untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Suami memiliki tanggungjawab besar dalam keluarga dan memegang peran penting, tidak hanya sebagai pemberi nafkah tetapi juga sebagai pemberi dukungan dalam pengambilan berbagai keputusan termasuk terkait imunisasi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian Imunisasi Dasar lengkap di di Desa Citalem tahun 2026”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan mengetahui hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita usia 19–24 bulan. Populasi penelitian adalah 166 ibu yang memiliki balita usia 19–24 bulan di Desa Citalem pada Januari–Agustus 2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, namun setelah seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh 161 responden. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita usia 19–24 bulan, memiliki Buku KIA, berstatus menikah dan memiliki suami, serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak dapat membaca atau menulis, tidak memiliki suami, menolak berpartisipasi, serta balita yang memiliki kondisi tertentu seperti alergi imunisasi, penyakit defisiensi imun, atau riwayat syok anafilaktik. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan data sekunder dari Puskesmas Citalem serta Buku KIA. Dukungan suami diukur menggunakan kuesioner 20 item berdasarkan teori Friedman et al. (2013) dan Arsesiana et al. (2025) dengan skala Likert 1–4 yang mencakup dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penghargaan. Seluruh item dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach’s Alpha 0,958. Kepatuhan imunisasi dinilai berdasarkan Buku KIA dan lembar checklist dengan mencocokkan jenis dan dosis imunisasi sesuai usia anak. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai 0,028 sehingga data tidak berdistribusi normal dan median 51,00 digunakan sebagai cut-off point, yaitu skor ≥ 51 dikategorikan mendukung dan < 51 tidak mendukung. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Gambaran Dukungan Suami terhadap Pemberian Imunisasi

Dukungan suami	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Mendukung	79	49,1

Dukungan suami	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mendukung	82	50,9
Total	161	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 161 responden, hampir setengahnya tidak mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 79 responden (49,1%).

Tabel 2 Gambaran Kepatuhan ibu dalam pemberian Imunisasi Dasar Lengkap

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Patuh	83	51,6
Patuh	78	48,4
Total	161	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 161 responden, Sebagian besar ibu tidak patuh dalam kelengkapan pemberian imunisasi dasar yaitu sebanyak 83 responden (51,6%).

Tabel 3 Hubungan Dukungan suami dengan Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi lengkap

Dukungan Suami	Tidak Patuh		Patuh		Jumlah		p-value
	f	%	f	%	f	%	
Tidak mendukung	51	64,6	28	35,4	79	100	0,001
Mendukung	32	39,0	50	61,0	82	100	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada kelompok ibu yang tidak mendapat dukungan suami, Sebagian besar tidak patuh dalam pemberian imunisasi lengkap, yaitu sebanyak 51 responden (64,6%) sedangkan pada kelompok ibu yang mendapatkan dukungan suami, Sebagian besar patuh, yaitu sebanyak 50 responden (61,0%). Hasil *Uji Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi lengkap pada bayi usia 19-24 bulan.

Pembahasan

Gambaran Dukungan Suami di Desa Citalem

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 161 responden, sebagian besar ibu mendapatkan dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar yaitu sebanyak 82 responden (50,9%), sedangkan hampir setengahnya tidak mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 79 responden (49,1%). Berdasarkan Distribusi frekuensi pada masing-masing indikator dukungan suami, diketahui bahwa dukungan penghargaan atau penilaian memiliki frekuensi paling rendah yaitu sebesar 52,1%, sedangkan indikator lainnya yaitu dukungan emosional sebesar 52,1%, dukungan instrumental sebesar 54% dan dukungan informasional sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan informasional merupakan bentuk dukungan yang paling banyak diberikan oleh suami. Meskipun demikian, masih terdapat aspek dukungan yang belum optimal, khususnya pada dukungan penghargaan atau penilaian, sehingga dukungan suami secara keseluruhan masih dapat dikategorikan kurang/tidak mendukung. Dukungan

penghargaan atau penilaian meliputi pemberian perhatian, pujian, persetujuan serta penguatan terhadap keputusan ibu dalam memberikan imunisasi kepada anak.

Dukungan adalah suatu pola interaksi yang positif atau perilaku menolong yang diberikan pada individu dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian yang menekan. Dukungan suami merupakan bentuk keterlibatan keluarga yang berperan dalam membantu ibu mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Dukungan suami tersebut dapat berupa dorongan emosional, pemberian informasi, bantuan praktis maupun dukungan material. Dalam pelaksanaan imunisasi, dukungan suami dapat ditunjukkan melalui pemberian motivasi kepada ibu dan bayi, mengingatkan jadwal imunisasi, mengantar ibu dan bayi ke fasilitas kesehatan, serta memberikan persetujuan terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap. (Arsesiana et al., 2025; Millatun et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Friedman, Bowden dan Jones (2013) yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga terdiri dari dukungan informasional, emosional, instrumental, serta penghargaan atau penilaian. Dalam pelaksanaan imunisasi, dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi mengenai manfaat dan jadwal imunisasi, perhatian terhadap kekhawatiran ibu, bantuan dalam menyediakan waktu, biaya dan transportasi, serta memberikan persetujuan dan penguatan terhadap keputusan ibu dalam memberikan imunisasi lengkap pada anak.

Adanya responden yang mendapatkan dukungan suami lebih banyak menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam kesehatan anak sudah cukup baik. Dukungan tersebut dapat membantu memperkuat motivasi ibu untuk membawa anaknya memperoleh kesehatan yang maksimal, termasuk melaksanakan imunisasi anak secara lengkap dan sesuai jadwal. Hal ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa hubungan suami dapat menjadi faktor eksternal yang memperkuat motivasi ibu dalam memberikan imunisasi.

Namun demikian, masih terdapat 79 responden (49,1%) yang tidak mendapatkan dukungan suami. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam pemenuhan imunisasi anak belum merata. Kurangnya dukungan dapat menyebabkan ibu harus mengambil keputusan dan melaksanakan kebutuhan imunisasi anak secara mandiri, padahal suami memiliki peran dalam memberikan dorongan, perhatian, informasi, serta bantuan nyata dalam kesehatan anak. Lestasi et al. (2026) juga menjelaskan bahwa dukungan suami dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ibu atau terhadap kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan suami mengenai imunisasi sangat penting. Terlihat pada hasil penelitian ini bahwa sudah cukup banyak suami yang sudah memberikan dukungan kepada ibu dalam imunisasi. Walaupun demikian, masih terdapat ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami. Hal ini dapat berkaitan dengan pemahaman suami mengenai pentingnya imunisasi masih rendah. Maka dari itu, diperlukan pemberian informasi kepada suami mengenai pentingnya kelengkapan imunisasi pada anak.

Gambaran Kepatuhan Ibu di Desa Citalem

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 161 responden, Sebagian besar ibu tidak patuh dalam kelengkapan pemberian imunisasi dasar yaitu sebanyak 83 responden (51,6%), sedangkan hampir setengahnya ibu patuh dalam kelengkapan imunisasi dasar yaitu sebanyak 78 responden (48,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memenuhi kelengkapan imunisasi dasar pada anak berdasarkan data yang tercatat dalam buku KIA. Kepatuhan dalam pemberian imunisasi merupakan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi kepada anak sesuai dengan jadwal atau waktu pemberian imunisasi, interval pemberian imunisasi serta dosis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kepatuhan dinilai berdasarkan kelengkapan imunisasi dasar yang tercatat dalam buku KIA. Responden yang dikategorikan patuh apabila cakupan imunisasi dasar lengkap terpenuhi, sedangkan responden

yang dikategorikan tidak patuh yaitu apabila cakupan imunisasi dasar tidak lengkap. (Dinengsih, 2018). Namun, kondisi ketidakpatuhan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa ibu sengaja tidak memberikan imunisasi kepada anak. Terdapat kemungkinan bahwa belum lengkapnya imunisasi pada sebagian anak disebabkan oleh kondisi tertentu, seperti anak mengalami sakit sehingga pemberian imunisasi ditunda. Oleh karena itu, ketidaklengkapan imunisasi dalam penelitian ini tidak dapat secara langsung diartikan sebagai kurangnya kemauan ibu untuk memberikan imunisasi, karena terdapat kemungkinan faktor lain yang menyebabkan tertundanya pemberian imunisasi.

Sebagian besar responden yang berada dalam kategori patuh menunjukkan bahwa ibu telah memberikan imunisasi dasar kepada anak hingga memenuhi cakupan yang ditetapkan dalam penelitian. Kelengkapan tersebut meliputi pemberian HB-0 sebanyak 1 kali, BCG 1 kali, DPT 4 kali, polio 4 kali, IPV 2 kali, PCV 3 kali, Rotavirus 3 kali, dan Campak 2 kali. Penilaian berdasarkan kelengkapan imunisasi tersebut digunakan untuk menentukan apakah seorang ibu dalam kategori patuh atau tidak patuh. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada masing-masing jenis imunisasi, diketahui bahwa ketidakpatuhan pemberian imunisasi paling banyak terdapat pada imunisasi Campak MR 2 yaitu sebanyak 34,8%, selanjutnya ketidakpatuhan terdapat pada imunisasi polio 3 dan DPT 4 sebanyak 34,2%. Hal ini menunjukkan bahwa imunisasi Campak MR 2 merupakan jenis imunisasi dengan frekuensi ketidakpatuhan paling tinggi dibandingkan jenis imunisasi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum memberikan imunisasi sesuai dengan ketentuan kelengkapan imunisasi pada anak usia 19-24 bulan. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman ibu saat mendapatkan anaknya menjadi sakit saat diimunisasi sebelumnya sehingga menyebabkan ibu takut jika anaknya dimunisasi kembali.

Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi tidak hanya berkaitan dengan kemauan ibu untuk membawa anak ke pelayanan kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian pemberian imunisasi dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kepatuhan merupakan perilaku mengikuti anjuran atau ketentuan kesehatan. Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) juga menjelaskan bahwa kepatuhan berkaitan dengan perubahan perilaku dari tidak menaati aturan menjadi menaati aturan. Pada hasil penelitian, didapat hasil bahwa sebagian besar ibu tidak patuh dalam kelengkapan pemberian imunisasi dasar yaitu sebanyak 83 responden (51,6%). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden belum memenuhi cakupan imunisasi dasar lengkap. Kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, lingkungan, fasilitas atau sarana serta faktor pendorong seperti petugas kesehatan dan keluarga.

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Dalam pemberian imunisasi, keluarga termasuk suami merupakan salah satu faktor pendorong yang dapat memberikan dukungan kepada ibu. Dukungan tersebut dapat membantu ibu dalam melakukan perilaku kesehatan termasuk dalam memenuhi pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapardi et al. (2021) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu 55,9% ibu tidak patuh sebagian besar karena pengetahuan rendah 60,3% dan keluarga tidak mendukung sebanyak 57%. Sedangkan menurut hasil penelitian Tumanggor et al. (2023) di Puskesmas Simpang Katis, yang menunjukkan bahwa 61,7% responden termasuk dalam kategori patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap, sedangkan 38,3% responden termasuk dalam kategori tidak patuh. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang patuh lebih besar dibandingkan responden yang tidak patuh. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Farkhanah et al. (2025) mengenai determinasi kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Parung Panjang Kabupaten Bogor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu termasuk dalam kategori patuh dalam memberikan imunisasi dasar

lengkap, yaitu sebanyak 66,7%, sedangkan 33,3% ibu termasuk dalam kategori tidak patuh. Hasil – hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap masih menjadi aspek penting dalam pemenuhan imunisasi pada anak. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan ibu berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan peran tenaga kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kepatuhan ibu dalam memenuhi imunisasi dasar lengkap pada anak. Pemberian informasi mengenai pentingnya imunisasi, jadwal dan kelengkapan imunisasi serta pengingat kepada ibu dapat membantu meningkatkan kepatuhan ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Selain itu, keterlibatan keluarga terutama suami juga dapat membantu ibu dalam melaksanakan pemberian imunisasi dasar lengkap.

Hubungan Dukungan suami dengan Kepatuhan ibu dalam pemberian. Imunisasi dasar lengkap di Desa Citalem

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelompok ibu yang tidak mendapat dukungan suami, Sebagian besar tidak patuh dalam pemberian imunisasi lengkap, yaitu sebanyak 51 responden (64,6%) sedangkan pada kelompok ibu yang mendapatkan dukungan suami, Sebagian besar patuh, yaitu sebanyak 50 responden (61,0%). Hasil *Uji Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi lengkap pada balita usia 19-24 bulan. Terdapat perbedaan yang sangat berarti antara kelompok yang mendapatkan dukungan suami dan yang tidak dalam hal pemberian imunisasi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dari suami berhubungan erat dengan penerimaan imunisasi lengkap pada balita.

Meskipun demikian, masih terdapat 32 responden (39%) yang mendapatkan dukungan suami tetapi termasuk dalam kategori tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung & faktor pendorong. selain itu, kelengkapan imunisasi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan anak, jarak atau akses menuju pelayanan, kondisi sosial ekonomi, Pendidikan dan pengetahuan ibu, jumlah anak, umur ibu serta informasi yang diterima ibu mengenai imunisasi.

Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh suami berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam memenuhi imunisasi dasar lengkap pada anak. Suami merupakan orang terdekat bagi ibu yang dapat terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tanggungjawab kesehatan keluarga. Dukungan tersebut dapat berupa memberikan dorongan, perhatian, informasi, serta bantuan secara langsung kepada ibu dalam pelaksanaan imunisasi. (Lestari et al., 2026). Dalam penelitian ini dukungan suami tidak hanya dilihat dari adanya persetujuan terhadap imunisasi, tetapi juga keterlibatan suami dalam memotivasi dan membantu ibu memenuhi kebutuhan imunisasi anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Friedman, Bowden dan Jones (2013) yang menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarga dalam menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhan kesehatan. Dukungan keluarga terdiri dari dukungan informasional, emosional, instrumental serta penghargaan atau penilaian. Dalam pemberian imunisasi, dukungan informasional dapat berupa pemberian informasi mengenai manfaat dan jadwal imunisasi, dukungan emosional dapat berupa perhatian, empati dan kepedulian terhadap kekhawatiran yang ibu alami, dukungan instrumental dapat berupa bantuan biaya, waktu, transportasi dan pendampingan, sedangkan dukungan penghargaan

dapat berupa persetujuan, apresiasi, dan penguatan terhadap keputusan ibu dalam memberikan imunisasi kepada anak.

Apabila bentuk-bentuk dukungan tersebut diterima oleh ibu, maka ibu tidak hanya memperoleh bantuan dalam pelaksanaan imunisasi, tetapi juga merasa lebih diperhatikan dan didampingi selama pelaksanaan imunisasi anak. Suami yang mengingatkan jadwal imunisasi, membantu mencari informasi, memberikan semangat ketika ibu merasa khawatir, mengantar ibu dan anak ke pelayanan kesehatan, serta membantu menyediakan kebutuhan yang diperlukan sehingga mempermudah ibu selama pelaksanaan imunisasi. Peran tersebut sesuai dengan peran-peran suami dalam pemberian imunisasi. (Arsesiana, 2025).

Hubungan antara dukungan suami dan kepatuhan ibu juga dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014). Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Keluarga, termasuk suami, merupakan salah satu faktor pendorong yang dapat memperkuat seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan. Pemberian imunisasi dasar lengkap merupakan bentuk perilaku kesehatan ibu, sedangkan dukungan suami menjadi salah satu faktor pendorong yang dapat membantu ibu dalam melakukan perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arsesiana et al (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan suami memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pemberian imunisasi pada anak. Dukungan suami dapat diberikan melalui keterlibatan dalam memberikan informasi, memberikan dorongan dan motivasi, membantu memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pemberian imunisasi, serta mendampingi ibu dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, semakin baik dukungan yang diberikan suami, maka semakin besar kemungkinan ibu untuk patuh dalam memberikan imunisasi pada anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tumanggor et al. (2023) yang melakukan penelitian di Puskesmas Simpang Katis, dengan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap yaitu . Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa dukungan suami menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam memenuhi imunisasi dasar lengkap dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$.

Begitupun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugrahawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi, dengan $p\text{-value} = 0,001$. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kondisi kurangnya dukungan suami berkaitan dengan kelengkapan imunisasi dasar yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Selain itu, Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan faktor eksternal yang dapat memperkuat motivasi ibu dalam melakukan imunisasi. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan motivasi ibu balita usia 18-24 bulan dalam melakukan imunisasi dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,000. Dukungan suami dapat membantu ibu dalam menjalankan keputusan anak, termasuk membawa anak mendapatkan imunisasi sesuai dengan kebutuhan dan jadwal imunisasi yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Lestari et al. (2024) di Puskesmas Gedung Sari yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita usia 12–18 bulan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi dasar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam memberikan dukungan kepada ibu dapat berperan dalam membantu pemenuhan imunisasi dasar pada anak.

Dalam konteks ini, dukungan suami memegang peranan kunci dalam membentuk sikap dan perilaku ibu terhadap imunisasi anak. Dukungan suami yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup bantuan dan perhatian yang diberikan oleh suami, sehingga individu yang mendapat dukungan merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung oleh orang-orang yang memiliki ikatan keluarga yang kuat. Keluarga berperan sebagai sumber informasi yang penting bagi individu, yang meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran, dan umpan balik (Friedman, 2010).

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami dari kondisi yang ditemukan di Desa Citalem. Sebelum penelitian dilakukan, masih ditemukan ibu yang kurang mendapatkan dukungan suami seperti suami yang tidak dapat mengantar ibu dan bayi, kurang mengetahui pentingnya imunisasi, serta memiliki kekhawatiran terhadap demam atau efek samping imunisasi, bahkan ada suami yang memarahi istrinya karena bayinya mengalami demam setelah imunisasi. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam memenuhi imunisasi anak. Sebaliknya, keterlibatan suami melalui pemberian informasi, perhatian, dorongan dan bantuan dalam pelaksanaan imunisasi dapat membantu ibu untuk melaksanakan pemberian imunisasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dukungan suami mempunyai keterkaitan dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Dukungan suami yang diberikan melalui informasi, perhatian, motivasi, pendampingan, bantuan secara langsung serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan dapat membantu ibu dalam memenuhi imunisasi anak. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan suami perlu menjadi salah satu perhatian dalam upaya meningkatkan kepatuhan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap di Desa Citalem.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap menunjukkan bahwa keterlibatan suami dapat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan imunisasi anak. Dukungan suami yang diberikan dalam bentuk informasi, motivasi, perhatian, pendampingan, maupun bantuan secara langsung dapat mempermudah ibu dalam melaksanakan imunisasi sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Ibu yang memperoleh dukungan dari suami cenderung memiliki dorongan dan bantuan yang lebih besar dalam membawa anak ke pelayanan kesehatan serta mengingat jadwal imunisasi. Sebaliknya, kurangnya dukungan suami dapat menyebabkan ibu kurang memperoleh bantuan dalam pelaksanaan imunisasi, sehingga dapat memengaruhi kepatuhan ibu dalam memenuhi imunisasi dasar lengkap. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti, keterlibatan suami perlu ditingkatkan melalui pemberian informasi dan edukasi mengenai manfaat serta pentingnya kelengkapan imunisasi dasar, sehingga suami dapat berperan aktif dalam mendukung ibu memenuhi imunisasi dasar lengkap pada anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya dilakukan selama 4 hari. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk mengkaji lebih mendalam mengenai responden yang tidak mendapatkan dukungan suami, terutama terkait faktor, alasan dan bentuk ketidakdukungan suami dalam pemberian imunisasi. Dengan demikian, hasil penelitian lebih menggambarkan dukungan suami berdasarkan jawaban responden dari kuesioner dan belum dapat menggali secara mendalam alasan ketidakdukungan suami. Oleh karena itu, keterbatasan ini dapat menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan waktu pelaksanaan yang lebih panjang sehingga pengkajian mengenai faktor, alasan dan bentuk ketidakdukungan suami dalam pemberian imunisasi dapat dilakukan secara lebih mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Desa Citalem Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung barat, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Sebagian besar responden mendapatkan dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Meskipun demikian masih ada responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. (2) Sebagian besar responden termasuk dalam kategori tidak patuh dalam pemberian imunisasi dasar lengkap. Penentuan kepatuhan berdasarkan terpenuhi atau tidaknya jenis dan dosis imunisasi sesuai usia anak. Hasil ini menjadi perhatian penting karena masih menunjukkan adanya ibu yang belum memenuhi kelengkapan imunisasi dasar sesuai ketentuan, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi, pendampingan, serta dukungan keluarga khususnya suami dalam mendorong ibu untuk melengkapi imunisasi dasar anak. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Desa Citalem tahun 2026 dengan nilai $p = 0,001$.

Saran Bagi Puskesmas: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau acuan bagi puskesmas untuk meningkatkan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap dengan melibatkan suami dalam pemberian informasi. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan pemantauan kelengkapan imunisasi melalui kegiatan posyandu dan pelayanan imunisasi sehingga ibu mendapatkan dukungan dalam memenuhi imunisasi anak. Bagi Bidan: Diharapkan bidan dapat memberikan edukasi secara aktif kepada ibu dan suami mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap, jadwal dan kelengkapan pemberian imunisasi. Bidan juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan suami dalam meningkatkan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi. Bagi Responden: Diharapkan ibu dan suami dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan dalam pemberian imunisasi anak dengan memperhatikan jadwal serta kelengkapan imunisasi sesuai usia. Bagi ibu yang belum memenuhi kelengkapan imunisasi anak, diharapkan dapat mengikuti program imunisasi kejar di Puskesmas. Suami diharapkan dapat memberikan dukungan kepada ibu, baik berupa motivasi, pengingat jadwal, maupun pendampingan dalam membawa anak untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Bagi Peneliti Selanjutnya: Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kepatuhan pemberian imunisasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan ibu yaitu faktor pengetahuan, Pendidikan, akses pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi dan faktor keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsesiana, A., Rabiattunnisa., Indriani. (2025). Dukungan Suami Kunci Imunisasi Anak Optimal. CV Eureka Medika Aksara.
- Damayanti, P. A. R., Rahmah Fitria & Mundari, R (2025). Buku Imunisasi pada bayi, balita dan anak prasekolah. Mahakarya Citra Utama.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2025). Profil kesehatan Jawa Barat 2025. Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Dinengsih, S., & Hendriyani, H. (2018). Hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Aweh Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 9(2), 202-212. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i2.281>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., dan Jones, E. G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik. Edisi 5. Jakarta: EGC.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Strategi komunikasi nasional imunisasi 2022–2025*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku Panduan Pekan Imunisasi Dunia 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, S. A., Evrianasari, N., Yuliasari, D., & Hermawan, D. (2026). Hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita usia 12–18 bulan.
- Millatun, N., Susi, M., & Khodijah. (2018). Hubungan peran suami dengan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar lengkap pada balita di Kelurahan Kalinyamat Kulon Kota Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 1-5.
- Musrah, & Handayani, N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. *Jurnal Obstetrika Scientia*, 6, 292.
- Musrah, A. S., & Noordianiwati. (2022). Kepatuhan imunisasi BCG di wilayah kerja Puskesmas Tiong Ohang tahun 2021. *Graha Medica Public Health Journal*.
- Nugrahawati, N., Suryani, I., Herawati, Y., & Riani, S. (2025). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Sukamanah Kabupaten Bandung tahun 2025.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018c). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Puskesmas Citalem. (2026). *Profil Puskesmas Citalem tahun 2025*. Puskesmas Citalem.
- Rahmawati, H., Widayati, A., & Endahsari, Y. N. (2024). Hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu balita usia 18–24 bulan untuk melakukan imunisasi di Desa Ledokombo tahun 2024.
- Sapardi, V.S., Yazia, Velga., Andika Mira. (2021) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam imunisasi bayi usia 0-12 bulan tahun 2021. *Stikes Mercubaktijaya Padang*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-24)*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2025). *Immunization coverage*. World Health Organization.
- World Health Organization, & UNICEF. (2025). *Global childhood vaccination coverage holds steady, yet over 14 million infants remain unvaccinated*. World Health Organization.